



MANFAAT JIMA'

Ustadz Ashim bin Musthofa حفظه الله

Publication 1440 H/ 2018 M

MANFAAT JIMA'

Ustadz Ashim bin Musthofa

Disalin Dari Majalah As-Sunnah_Baituna
Edisi 11 Tahun XX hal. 12-13, 1438H/2017M

Free, Non Komersil, Download > 1000 ebook Islam kunjungi...

<http://ibnumajjah.wordpress.com/>



Setiap manusia memiliki nafsu syahwat yang Allah 'Azza wa Jalla jadikan baik pada diri seorang lelaki maupun wanita. Keberadaan dorongan syahwat tersebut menyebabkan terjadinya kebutuhan antara kaum lelaki dengan kaum hawa. Karenanya, nafsu syahwat tersebut selain menjadi bahan ujian bagi manusia, juga mendatangkan berbagai kemaslahatan. Nafsu syahwat terhadap lawan jenis sangatlah berbahaya bagi manusia bila melepasnya sembarangan. Maka, Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan cara yang mulia sekaligus produktif untuk memenuhi kebutuhan biologis, yaitu dengan menciptakan wanita-wanita untuk menjadi istri-istri yang dihalalkan melalui akad nikah.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir. (QS. Ar-Rum/30:21)

Melakukan jima' (hubungan badan) dengan pasangan yang sah akan mendatangkan berbagai manfaat dan kebaikan dan sekaligus menjauhkan seseorang dari keburukan-keburukan hubungan di luar nikah.

Seseorang yang mengikat diri pada hubungan yang diharamkan oleh Allah 'Azza wa Jalla ia telah bersedekah dengan hal tersebut. Sebab, ia telah menjaga kehormatan dirinya dan kehormatan istrinya, dan juga karena ia juga telah mengambil peran dalam membangun umat dengan mengusahakan keturunan yang shalih. Maka, dalam pemenuhan syahwat Itu ada kebaikan yang banyak dan manfaat yang agung. Ia telah melakukan sedekah.¹

Hal ini pernah mengundang keheranan para Sahabat Nabi, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda;

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Dan persetubuhan salah seorang dari kalian (dengan istrinya) adalah sedekah?"

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ

¹ Al-Miinhah ar-Rabbaniyyah fi Syarhi al Arba'in an-Nawawiyyah hlm. 211.

Mereka pun bertanya: "Apakah salah seorang dari kami memenuhi syahwatnya, dan ia memperoleh pahala di dalamnya?".

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan dengan sebuah analogi:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Bukankah kalian telah tahu, seandainya ia memenuhi syahwatnya dengan cara yang haram, ia akan menanggung dosa? Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya dengan cara yang halal, maka baginya pahala." (HR. Muslim no.1006)

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hendak memaparkan seseorang mendapat pahala dari hubungan intimnya dengan istri melalui jalan qiyas (analogi) dengan orang yang melepas nafsu syahwatnya dalam cara yang haram seperti zina atau hubungan *liwath* (homo/lesbi), ia akan menanggung dosa.²

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyimpulkan tujuan-tujuan jima' dengan mengatakan, "Sesungguhnya pada

² *Al-Miinhah ar-Rabbaniyyah fi Syarhi al Arba'in an-Nawawiyyah* hlm. 211.

prinsipnya, jima' dilakukan untuk tiga perkara, dan itu merupakan maqashid (tujuan-tujuan) utamanya:

1. Menjaga kelangsungan keturunan (manusia) dan eksistensi bangsa manusia hingga angka yang Allah tetapkan di alam ini.
2. Mengeluarkan cairan yang akan mendatangkan kemadharatan pada keadaan badan bila cairan itu tertahan
3. Pemenuhan kebutuhan biologis, pencapaian kenikmatan dan menggapai kesenangan. Tujuan inilah yang akan dinikmati di surga, sebab di sana tidak ada kelahiran keturunan dan juga tidak ada sesuatu tertahan yang harus dikeluarkan.

Para ahli kesehatan yang ternama memandang bahwa persetubuhan dengan pasangan hidup merupakan salah satu faktor untuk menjaga kesehatan. Apabila air mani tertahan terus, maka akan menimbulkan penyakit-penyakit buruk, seperti was-was, gila, kesurupan dan lain-lain. Karena itu, secara alami, air mani akan terdorong keluar melalui mimpi basah bila berjumlah banyak, tanpa melalui jima'.

Sebagian Ulama Salaf mengatakan, "Seyogyanya seseorang senantiasa menjaga tiga hal pada dirinya: agar tidak mengabaikan berjalan kaki, sebab bila ia harus berjalan, ia akan mampu; sepatutnya tidak meninggalkan makan, sebab usus-ususnya akan menyempit, dan

sepantasnya tidak meninggalkan jima', sebab air sumur bila tidak ditimba, maka airnya akan habis".

Selanjutnya, Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyampaikan manfaat lain dari jima' yaitu akan menahan pandangan, mengendalikan nafsu, mampu menjaga diri dari perbuatan haram dan mendatangkan tujuan tersebut juga pada istri. Jima' bermanfaat bagi sang lelaki di dunia dan akhirat dan bermanfaat juga bagi sang istri".³

Sedangkan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Melalui pernikahan, tercapai kesenangan dan kenikmatan, serta manfaat berupa keberadaan anak-anak dan mendidik mereka".⁴ *Wallahu a'lam.*[]

³ *Zadul Ma'ad* 4/228-229 dengan ringkas.

⁴ *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 588.